

PEMAHAMAN MAHASISWA PAI TERHADAP FIQH IBADAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Nur Aina

Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas
Ainaa19042@gmail.com

Nilam Sari

Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas
Sarinalam46@gmail.com

Tantri

Tantrit248@gmail.com
Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas

Abstract

Islamic jurisprudence of worship (fiqh al'ibadah) is an important part of Islamic education that discusses the rules and procedures for performing acts of worship based on Islamic law. Islamic Religious Education (PAI) students are not only expected to understand the theoretical aspects of fiqh of worship but also to be able to implement them in their daily lives. This study aims to examine PAI students' understanding of fiqh of worship and its implementation in everyday life. This study uses a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection techniques may include observation, interviews, and documentation. The study indicates that an understanding of fiqh of worship includes knowledge of purification (thaharah), prayer (salah), fasting, zakat, and other forms of worship. The implementation of this understanding can be demonstrated through performing acts of worship correctly, maintaining cleanliness and ritual purity, being disciplined in performing prayers, and developing behaviors that are consistent with Islamic values. A good understanding of fiqh of worship is expected to help PAI students practice Islamic teachings while preparing themselves to become future Islamic Religious Education teachers.

Keywords: Understanding, PAI Students, Fiqh of Worship, Implementation, Daily Life.

Abstrak

Fiqh ibadah merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan Islam yang membahas ketentuan dan tata cara pelaksanaan ibadah berdasarkan syariat Islam. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dituntut untuk memahami fiqh ibadah secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa PAI terhadap fiqh ibadah dan bentuk implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman fiqh ibadah meliputi pengetahuan mengenai thaharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya. Implementasi pemahaman tersebut dapat diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah secara benar, menjaga kebersihan dan kesucian, disiplin dalam melaksanakan salat, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemahaman yang baik terhadap fiqh ibadah diharapkan dapat membantu mahasiswa PAI mengamalkan ajaran agama sekaligus mempersiapkan diri sebagai calon pendidik agama Islam.

Kata kunci: Pemahaman, Mahasiswa PAI, Fiqh Ibadah, Implementasi, Kehidupan Sehari-hari.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan terhadap ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu bidang ilmu yang memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam adalah fiqh. Fiqh merupakan ilmu yang membahas hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan manusia berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Fiqh memberikan pedoman kepada umat Islam dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan agar sesuai dengan ketentuan syariat (Khallaf, 2003: 11).

Salah satu bagian penting dari fiqh adalah fiqh ibadah. Fiqh ibadah membahas berbagai ketentuan mengenai hubungan manusia dengan Allah Swt., seperti thaharah, salat, puasa, zakat, dan haji. Pemahaman terhadap fiqh ibadah sangat diperlukan agar seorang muslim dapat melaksanakan ibadah dengan benar sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam memahami ilmu agama, termasuk fiqh ibadah. Hal ini karena mahasiswa PAI dipersiapkan menjadi calon pendidik yang nantinya akan memberikan pembelajaran agama kepada peserta didik. Oleh karena itu, mahasiswa PAI tidak cukup hanya menguasai materi fiqh secara teoritis, tetapi juga perlu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui dan mengerti suatu materi yang telah dipelajari. Pemahaman tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan menghafal, tetapi juga melalui kemampuan menjelaskan, memberikan contoh, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata (Sudjana, 2016: 24). Dalam konteks fiqh ibadah,

mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik seharusnya mampu mengetahui ketentuan suatu ibadah sekaligus melaksanakannya dengan benar. Misalnya, mahasiswa tidak hanya mengetahui pengertian wudu, tetapi juga mampu mempraktikkan tata cara wudu sesuai dengan ketentuannya. Demikian pula dalam pelaksanaan salat, puasa, dan ibadah lainnya.

Implementasi fiqih ibadah dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang penting karena ilmu yang diperoleh melalui proses pembelajaran seharusnya dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan. Belajar pada hakikatnya tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga perubahan dalam sikap dan perilaku seseorang (Slameto, 2015: 2). Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman mahasiswa PAI terhadap fiqih ibadah perlu dikaji untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang diperoleh mahasiswa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Pemahaman Mahasiswa PAI terhadap Fiqih Ibadah dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemahaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap fiqih ibadah serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memperoleh pembelajaran mengenai fiqih ibadah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat penerapan fiqih ibadah dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman mahasiswa terhadap materi fiqih ibadah serta pengalaman mereka dalam mengamalkannya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh data yang lebih valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Mahasiswa PAI Terhadap Fiqih Ibadah

Pemahaman mahasiswa PAI terhadap fiqih ibadah dapat diketahui melalui kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan dan menerapkan berbagai ketentuan ibadah. Pemahaman tersebut meliputi thaharah, salat,

puasa, zakat, dan ibadah lainnya. Fiqih pada dasarnya membahas ketentuan hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan manusia, termasuk ketentuan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. (Syarifuddin, 2011).

Mahasiswa PAI pada dasarnya memperoleh pembelajaran fiqih dalam proses perkuliahan. Pembelajaran tersebut memberikan pengetahuan mengenai dasar-dasar ibadah, hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, serta tata cara pelaksanaannya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada kemampuan menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012).

Pemahaman mahasiswa terhadap fiqih ibadah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal pengertian atau ketentuan suatu ibadah. Pemahaman yang lebih mendalam ditunjukkan melalui kemampuan mahasiswa menjelaskan alasan, syarat, rukun, sunnah, serta hal-hal yang membatalkan suatu ibadah. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan tidak hanya mengetahui tata cara ibadah, tetapi juga memahami dasar dan ketentuan yang melandasinya.

Namun, pemahaman setiap mahasiswa dapat berbeda. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar, minat membaca, kebiasaan beribadah, lingkungan keluarga, serta aktivitas keagamaan yang diikuti mahasiswa. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi proses belajar dan hasil pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dipelajari (Slameto, 2015).

Selain memperoleh pengetahuan melalui perkuliahan, mahasiswa juga dapat memperluas pemahamannya melalui membaca buku-buku fiqih, mengikuti kajian keislaman, berdiskusi dengan teman, bertanya kepada dosen, maupun belajar dari pengalaman dalam melaksanakan ibadah. Proses belajar yang dilakukan secara terus-menerus dapat membantu mahasiswa memperkuat pemahaman dan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Pemahaman yang baik dapat ditunjukkan ketika mahasiswa mampu menjelaskan suatu materi sekaligus menerapkannya. Dengan demikian, pemahaman fiqih ibadah tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan mahasiswa mengingat teori, tetapi juga berdasarkan kemampuan mengaplikasikan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian terhadap pemahaman seharusnya memperhatikan kemampuan seseorang dalam memahami, menjelaskan, dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh (Sudjana, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman fiqih ibadah bagi mahasiswa PAI memiliki kedudukan yang penting. Mahasiswa PAI tidak hanya dipersiapkan sebagai individu yang memiliki pengetahuan agama, tetapi juga sebagai calon pendidik yang nantinya diharapkan mampu memberikan pemahaman agama kepada peserta didik. Oleh sebab itu, penguasaan materi fiqih ibadah perlu disertai dengan kemampuan mengamalkan dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Implementasi Fiqih Ibadah dalam Kehidupan Sehari-hari

Pemahaman mahasiswa PAI terhadap fiqih ibadah dapat diketahui melalui kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan dan menerapkan berbagai ketentuan ibadah. Pemahaman tersebut meliputi thaharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya. Fiqih pada dasarnya membahas ketentuan hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan manusia, termasuk ketentuan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. (Syarifuddin, 2011).

Mahasiswa PAI pada dasarnya memperoleh pembelajaran fiqih dalam proses perkuliahan. Pembelajaran tersebut memberikan pengetahuan mengenai dasar-dasar ibadah, hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, serta tata cara pelaksanaannya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada kemampuan menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012).

Pemahaman mahasiswa terhadap fiqih ibadah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal pengertian atau ketentuan suatu ibadah. Pemahaman yang lebih mendalam ditunjukkan melalui kemampuan mahasiswa menjelaskan alasan, syarat, rukun, sunnah, serta hal-hal yang membatalkan suatu ibadah. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan tidak hanya mengetahui tata cara ibadah, tetapi juga memahami dasar dan ketentuan yang melandasinya.

Namun, pemahaman setiap mahasiswa dapat berbeda. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar, minat membaca, kebiasaan beribadah, lingkungan keluarga, serta aktivitas keagamaan yang diikuti mahasiswa. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi proses belajar dan hasil pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dipelajari (Slameto, 2015).

Selain memperoleh pengetahuan melalui perkuliahan, mahasiswa juga dapat memperluas pemahamannya melalui membaca buku-buku fiqih, mengikuti kajian keislaman, berdiskusi dengan teman, bertanya kepada

dosen, maupun belajar dari pengalaman dalam melaksanakan ibadah. Proses belajar yang dilakukan secara terus-menerus dapat membantu mahasiswa memperkuat pemahaman dan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Pemahaman yang baik dapat ditunjukkan ketika mahasiswa mampu menjelaskan suatu materi sekaligus menerapkannya. Dengan demikian, pemahaman fiqh ibadah tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan mahasiswa mengingat teori, tetapi juga berdasarkan kemampuan mengaplikasikan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian terhadap pemahaman seharusnya memperhatikan kemampuan seseorang dalam memahami, menjelaskan, dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh (Sudjana, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman fiqh ibadah bagi mahasiswa PAI memiliki kedudukan yang penting. Mahasiswa PAI tidak hanya dipersiapkan sebagai individu yang memiliki pengetahuan agama, tetapi juga sebagai calon pendidik yang nantinya diharapkan mampu memberikan pemahaman agama kepada peserta didik. Oleh sebab itu, penguasaan materi fiqh ibadah perlu disertai dengan kemampuan mengamalkan dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

C. Faktor yang Memengaruhi Pemahaman Mahasiswa

Pemahaman mahasiswa terhadap fiqh ibadah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi minat belajar, motivasi, kesadaran beragama, pengalaman, kemampuan memahami materi, dan kebiasaan mahasiswa. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri mahasiswa dan dapat memengaruhi kesungguhan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Slameto, 2015).

Mahasiswa yang memiliki minat dan motivasi belajar yang baik cenderung memiliki dorongan untuk memahami materi secara lebih mendalam. Motivasi dapat mendorong mahasiswa untuk membaca sumber tambahan, mengikuti proses pembelajaran dengan aktif, bertanya ketika mengalami kesulitan, serta mencari penjelasan dari berbagai sumber. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan mahasiswa kurang terdorong untuk memperdalam materi yang telah dipelajari (Djamarah, 2011).

Kesadaran beragama juga menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan pemahaman dan pengamalan fiqih ibadah. Mahasiswa yang memiliki kesadaran untuk menjalankan ajaran agama akan memiliki dorongan untuk memahami ketentuan ibadah yang dilakukannya. Pengetahuan keagamaan yang disertai kesadaran dan pembiasaan dapat membantu membentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang dapat memengaruhi pemahaman mahasiswa. Faktor tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan kampus, teman sebaya, metode pembelajaran dosen, serta sumber belajar. Lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan kebiasaan dan sikap keagamaan seseorang (Daradjat, 2012).

Metode pembelajaran yang digunakan dosen juga memiliki peran dalam membantu mahasiswa memahami materi fiqih. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian teori dapat membuat mahasiswa lebih banyak menerima informasi secara pasif. Sebaliknya, pembelajaran yang melibatkan diskusi, tanya jawab, demonstrasi, praktik, dan pemberian contoh dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami materi secara lebih aktif (Majid, 2014).

Sumber belajar juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Buku fiqih, artikel ilmiah, bahan ajar, kitab, serta sumber keislaman yang dapat dipertanggungjawabkan dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan memilih dan menggunakan sumber belajar yang relevan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan materi yang dipelajari.

Dapat dipahami bahwa pemahaman mahasiswa terhadap fiqih ibadah tidak berdiri sendiri. Pemahaman tersebut merupakan hasil dari interaksi antara kemampuan dan motivasi dari dalam diri mahasiswa dengan lingkungan serta proses pembelajaran yang diterimanya. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman perlu dilakukan dengan memperhatikan berbagai faktor tersebut secara bersama-sama.

D. Kendala dalam Implementasi Fiqih Ibadah

Dalam menerapkan fiqih ibadah, mahasiswa dapat menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah kesibukan dalam menjalankan aktivitas perkuliahan dan organisasi. Berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik dapat membuat mahasiswa perlu mengatur waktu dengan baik agar kewajiban ibadah tetap dapat dilaksanakan. Pengaturan waktu

merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan keberhasilan seseorang dalam menjalankan berbagai aktivitas secara teratur.

Selain kesibukan, kurangnya motivasi dan kebiasaan juga dapat menjadi kendala dalam implementasi fiqh ibadah. Pengetahuan mengenai suatu ibadah belum tentu secara otomatis menghasilkan kebiasaan untuk melaksanakannya. Diperlukan pembiasaan dan dorongan yang berkelanjutan agar pengetahuan yang diperoleh dapat diwujudkan dalam tindakan nyata (Djamarah, 2011).

Kendala lainnya dapat berupa kurangnya kesempatan untuk mempraktikkan materi fiqh secara langsung. Materi yang hanya dipelajari secara teoritis dapat membuat mahasiswa mengetahui konsep, tetapi belum tentu memiliki pengalaman yang cukup dalam menerapkannya. Oleh karena itu, pembelajaran fiqh perlu memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menghubungkan teori dengan praktik.

Lingkungan juga dapat menjadi faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi ibadah. Lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan kampus yang kurang memberikan dukungan terhadap kegiatan keagamaan dapat menyebabkan pembiasaan ibadah menjadi kurang optimal. Sebaliknya, lingkungan yang memberikan contoh dan dukungan positif dapat membantu mahasiswa membangun kebiasaan keagamaan (Daradjat, 2012).

Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kesadaran untuk menjadikan ibadah sebagai bagian dari rutinitas kehidupan, bukan hanya dilakukan ketika memiliki waktu luang. Pembiasaan ibadah perlu dilakukan secara konsisten sehingga pelaksanaan ibadah tidak hanya bergantung pada keadaan atau kesempatan tertentu. Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan (Ramayulis, 2015).

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa implementasi fiqh ibadah membutuhkan lebih dari sekadar penguasaan materi. Mahasiswa perlu memiliki kesadaran, motivasi, pembiasaan, kemampuan mengatur waktu, serta lingkungan yang mendukung. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, pengetahuan fiqh yang telah diperoleh dalam perkuliahan dapat lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Implementasi Fiqh Ibadah

Upaya meningkatkan pemahaman mahasiswa dapat dilakukan dengan mengembangkan pembelajaran fiqh yang menggabungkan teori dan praktik. Mahasiswa perlu mendapatkan kesempatan untuk

mempraktikkan tata cara ibadah yang dipelajari sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga memiliki pengalaman dalam penerapannya. Strategi pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna (Majid, 2014).

Dalam pembelajaran fiqih, dosen dapat memberikan contoh atau demonstrasi mengenai tata cara pelaksanaan ibadah, kemudian memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktikkannya. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui praktik wudu, salat, simulasi pengurusan jenazah, atau kegiatan lain sesuai dengan materi yang dipelajari. Dengan adanya praktik, mahasiswa dapat mengetahui apakah pemahamannya sudah sesuai dengan ketentuan yang dipelajari.

Selain pembelajaran di kelas, mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman dengan membaca buku fiqih, mengikuti kajian Islam, berdiskusi, bertanya kepada dosen atau guru yang kompeten, serta membiasakan diri melaksanakan ibadah. Kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu mahasiswa memperluas wawasan dan memperkuat pemahaman terhadap ajaran agama (Muhaimin, 2012).

Mahasiswa juga perlu membangun kebiasaan untuk mengevaluasi pelaksanaan ibadahnya. Evaluasi dapat dilakukan dengan memperhatikan apakah ibadah telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang dipelajari, apakah terdapat kesalahan dalam pelaksanaannya, serta bagaimana cara memperbaiki kekurangan tersebut. Proses evaluasi dapat membantu mahasiswa meningkatkan kualitas pemahaman sekaligus pengamalannya.

Peran dosen juga penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga dapat menjadi pembimbing yang membantu mahasiswa ketika mengalami kesulitan memahami persoalan fiqih. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi dapat membantu memperjelas materi yang belum dipahami (Ramayulis, 2015).

Di samping itu, mahasiswa perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar secara bijak. Buku, jurnal, kitab fiqih, dan sumber pembelajaran lainnya dapat digunakan untuk memperkaya pengetahuan. Namun, mahasiswa tetap perlu memperhatikan kredibilitas sumber dan tidak menerima informasi keagamaan secara sembarangan. Kemampuan memilih sumber belajar yang tepat dapat membantu mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan dapat membantu mahasiswa tidak hanya memahami fiqh ibadah secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang baik pada akhirnya perlu diwujudkan dalam kemampuan menerapkan pengetahuan dalam tindakan nyata (Sudjana, 2016).

Dengan demikian, peningkatan pemahaman dan implementasi fiqh ibadah dapat dilakukan melalui perpaduan antara pembelajaran teori, praktik, pembiasaan, penguatan motivasi, penggunaan sumber belajar, serta dukungan lingkungan. Upaya tersebut penting bagi mahasiswa PAI karena pemahaman fiqh ibadah tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan pribadi mahasiswa, tetapi juga menjadi bekal dalam menjalankan perannya sebagai calon pendidik Pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan proses pendidikan yang tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan keyakinan, membentuk sikap, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Akidah menjadi dasar keimanan yang tertanam dalam hati, sedangkan akhlak merupakan bentuk nyata dari keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keduanya memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam. Hakikat pembelajaran Akidah Akhlak terletak pada keterpaduan antara pengetahuan, pemahaman, keyakinan, sikap, dan pengamalan. Peserta didik tidak cukup hanya mampu memahami materi tentang rukun iman, sifat-sifat Allah, akhlak terpuji, dan akhlak tercela, tetapi juga perlu menghayati nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan. Proses tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran yang bermakna, pembiasaan, keteladanan guru, serta penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam menguasai materi, tetapi juga dari terbentuknya kesadaran dan kebiasaan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran Akidah Akhlak pada akhirnya diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat, pemahaman keagamaan yang baik, serta akhlak mulia yang tercermin dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Dengan adanya keterpaduan tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi

bagian penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khallaf, Abdul Wahhab. 2003. Ilmu Ushul Fikih. Jakarta: Pustaka Amani.
- Majid, Abdul. 2014. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2012. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2015. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Slameto. 2015. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2016. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, Amir. 2011. Garis-Garis Besar Fiqh. Jakarta: Kencana.